

KONTRIBUSI PEMIKIRAN METODE TAFSIR IBNU TAIMIYYAH: Telaah atas Buku *Muqaddimah Fi Ushuli al-Tafsir*

Waliko

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto; Telp. 0281-635624; Fax. 0281-636553

Email: icos_72@yahoo.com

Abstrack

Tulisan ini menelaah buku *Muqaddimah Fi Ushuli al-Tafsir* karya dari Ibnu Taimiyyah Ibnu Taimiyyah dalam buku ini memberi jalan (*manhaj*) dalam memahami al-Qur'an dengan meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir dan mengetengahkan perbedaan-perbedaan pendapat di antara para ulama tafsir serta mengadakan *tarjih* di antara perbedaan pendapat tersebut. Adapun pembahasan dalam buku tersebut terdiri dari 5 fasal yang rinciannya adalah fasal (1) Nabi saw menjelaskan makna al-Qur'an kepada para sahabat, fasal (2) perbedaan di kalangan ulama salaf dalam tafsir yaitu perbedaan *tanawwu'* fasal (3) Jenis perbedaan-perbedaan dalam tafsir, yaitu dari segi *naqal* dan dari segi *istidlal*, fasal (4) perbedaan penafsiran dari segi *istidlal* (5) Metode terbaik dalam tafsir. Dalam penafsiran terjadi dua jalan, yaitu tafsir dengan melalui jalan *naqli* dan tafsir dengan jalan melalui *istidlal* atau ma'qul. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyyah komitmen pada jalan yang pertama dan mengkritik bagi siapa yang melalui jalan yang kedua.

This writing is analytic the book of Muqoddimag Fi Ushuli al-Tafsir issued by Ibnu Taimiyah. In this book give guidance (Manhaj) in understanding quran by obtaining the basic interpretation discipline and giving distinct among scholars and made *tarjih* among the differences. The book consist of five chapters. Chapter one is Phrophet Muhammad explained the meaning qur'an among friends. Chapter two the differences among salaf ulama in tafseer is difference of *tanawwu' fasal*. Chapter three kind of differences, *naqal* side and *istidlal*. Chapter four in difference interpretation from *istidlal* side. Chapter five is the best method tafseer. In making interpretation there are two ways : tafseer by *naqli* and tafseeer by *istidlal* or ma'qul. In this case, Ibnu Taimiyah commitment to the *naqly* way and giving critical for those who in second method.

Kata Kunci: Ibnu Taimiyyah, tafsir, metode, telaah, dan perbedaan.

A. PENDAHULUAN

Sejak masa fajar Islam, Kaum Muslimin telah mencurahkan perhatiannya kepada al-Qur'an, pokok dan sumber pancaran Illahi. Semangat mempelajari al-Qur'an. Telah melahirkan ilmu-ilmu bantu untuk memahami kandungannya. Misalnya saja, ilmu *nahwu*, ilmu *balagah*, ilmu tajwid, ilmu ushul fiqh dan lain-lain. Ada upaya untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an dan menyingkap penafsirannya yang benar, berdasarkan pengertian yang kokoh dan lurus, dipandang sebagai perbuatan yang terbaik yang dilakukan manusia dengan kekuatan akal dan kemampuan berpikirnya.

Ibnu Taimiyyah ketika menulis buku *Muqaddimah Fi Ushuli al-Tafsir* untuk memberi jalan (*manhaj*) dalam memahami al-Qur'an dengan meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir dan mengetengahkan perbedaan-perbedaan pendapat diantara para ulama tafsir serta mengadakan *tarjih* di antara perbedaan pendapat tersebut.¹ Buku tersebut telah ditahqiq oleh DR. Adnan Zarzur, dengan diawali pengantar oleh pentahqiq. yang isinya mencakup pengantar penulis, biografi Ibnu Taimiyyah dan kapasitas keilmuan Ibnu Taimiyyah dalam ilmu tafsir. Adapun buku ini terdiri dari 5 fasal yang rinciannya adalah fasal (1) Nabi saw menjelaskan makna al-Qur'an kepada para sahabat, fasal (2) perbedaan dikalangan ulama salaf dalam tafsir yaitu perbedaan *tanawwu'* fasal (3) Jenis perbedaan-perbedaan dalam tafsir – yaitu dari segi *naqal* dan dari segi *istidlal*, fasal (4) Perbedaan Penafsiran dari segi *istidlal* (5) Metode terbaik dalam tafsir². Makalah ini bermaksud untuk memaparkan isi buku tersebut secara ringkas, dengan harapan mendapat gambaran jelas dari seluruh isi buku ini yang terdiri dari 136 halaman, walaupun tanpa harus membaca langsung buku tersebut.

B. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN PERJUANGAN IBNU TAIMIYYAH

Ibnu Taimiyyah adalah seorang Pemikir Muslim yang sangat berpengaruh di dunia Islam³. Nama lengkapnya adalah Taqiyyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyyah al Harrani, lebih populer dengan nama Ibnu Taimiyyah. Ia lahir pada tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 H/ 22 Januari 1263 M di Harram dekat Damaskus, Syiria. Dan meninggal pada 20 Dzulqa'dah 728 H/26 September 1328 M dalam usia 65 Tahun.⁴ Ia berasal dari keluarga Ulama, ayahnya Syaikh Syihabuddin adalah seorang guru dan mufti di masjid Jami Damaskus. Kakeknya, Syaikh Majduddin adalah Imam Fiqih Hambali pada masanya.⁵ Lingkungan keluarganya, dan potensi kecerdasan yang dimilikinya memberi kesempatan kepada Ibnu Taimiyyah untuk menuntut ilmu, sehingga dalam usia relatif muda tujuh tahun, Ia telah hafal Al-Qur'an⁶. Setelah itu ia mulai mempelajari hadits, fiqh, pengetahuan bahasa dan ilmu pasti. Pada kesempatan lain ia mempelajari ilmu tafsir dan aqidah. Studinya yang mendalam tentang hadits, disamping bidang-bidang lainnya sangat membantu kegiatannya memberikan pelajaran tafsir al-Qur'an.

Dengan aneka pengetahuan yang dikuasainya Ibnu Taimiyyah berusaha menghidupkan kembali ajaran Islam sebagaimana diterima para sahabat Nabi. Ia mempunyai asumsi dasar bahwa kaum muslimin generasi pertama yang terbaik, karena mereka berpegang teguh kepada ajaran Islam dan menghormati al-Qur'an. Sedang kaum muslimin pada masanya, adalah geberasi yang lemah dan diabaikan, karena mereka telah jauh bergeser dari sumber ajarannya, maka ia berkesimpulan bahwa tugas utamanya adalah berdakwah untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dan menggunakan pemahaman kaum muslimin generasi pertama untuk menguji mazhab-

¹ Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, (Kuwait: Darul Qur'anil Karim, 1971,) hal. 13

² Ibnu Taimiyyah, *Op-Cit*, hal. 15-19

³ Fazlur Rahman, *Islam, Terjemah Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1984) hal. 164

⁴ Muhammad Farid Wadji, *Dairatul Maarif Al-Islamiyyah*, J.I., (Darul Ma'arif Littiba' wa Nasy, t.th) hal. 19

⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyyah: Hayatuhu Wa 'Asruhu, Wa Fiqhuhu* (Darul al-Fikr al-'Arabi, t.th.) hal. 19

⁶ Muhammad Al-Sayid al-Julainid, *Al-Imam Ibn Taimiyyah Wa Mauqifuhu min Qadiyyat Ta'wil* (Kairo: Al-Halah al-'Ammah Lisyuunil Matabih' al-Amirah, 1974)hal. 15

mazhab dan hasil pemikiran kaum muslimin dari masa ke masa.⁷ Usahanya mengembalikan Islam pada keadaan masa awal mengundang pertentangan sekaligus kekaguman orang dengan sikap yang sering-sering radikal, terutama fatwa-fatwanya yang berbeda dengan pendapat umum tak urung ia keluar masuk masuk penjara.⁸

Ibnu Taimiyah menekuni setiap masalah dengan sepenuh hati dan dengan sedalam-dalamnya. Apabila diperhadapkan kepadanya sebuah masalah, maka masalah itu ia pelajari menurut al-Qur'an, sunnah dan tradisi orang-orang muslim yang saleh dimasa lampau. Bagaimanapun kesimpulan itu, ia tidak peduli, apakah orang akan mendukung atau menentangnya., tak heran jika ia harus keluar masuk penjara.⁹ Ibnu Taimiyah menulis sejumlah buku mengenai hampir setiap aspek dalam Islam. Sebagian besar merupakan reaksi terhadap kesalahan atau kejahatan yang menimpa kaum muslimin saat itu. M. Farid Wajidi dalam *Dairatul Ma'arif al-Islamiyah* menyebutkan, bahwa karya Ibnu Taimiyah mencapai 500 judul, diantara karya-karyanya dapat dikelompokkan secara rinci sebagai berikut:

1. Bidang Aqidah
 - a. *al-Aqidah al-Hamawiyah al-Kubara, Berlin 1996*
 - b. *Baysan Mujmal 'an Ahl al-Jannnah wa an-nar*
 - c. *al-Jawab ash-Shahih li man Baddala din al-Masih*
 - d. *Risalah fi al-Qadha wa al-Qadar*
2. Bidang Fiqih atau Ibadah
 - a. *Majmu'; Rasail AAL-Kubra, dua jilid, 1323*
 - b. *Al-Masa'il Fiqhiyah*
 - c. *Al-Majmu al-Fatawa*
 - d. *Rislah fi sunnah al-Jumu'ah*
3. Bidang Tafsir
 - a. *Tafsir ibn Taimiyah*
 - b. *Tafsir Surah al-Ikhlash*
 - c. *Tafsir surat al-kaustar*
 - d. *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*
4. Bidang Hadis
 - a. *Araba'un Hadisan Riwayah Ibn Taimiah*
 - b. *Al-Abdal al-Awali*
 - c. *Risalah fi Syarh Hadis Abu Dzar*
5. Bidang Tasawuf
 - a. *Risalah fi as-Suluk*
 - b. *Qa'idah fi as-Shabr*

⁷ Muhammad al-Bahi, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya*, Terjemah Ali Yasa Abu Bakar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal, 28

⁸ Nurkholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 41

⁹ Qamarul Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taumiyah*, terjemahan Anas Mahyudiin, Bandung: Pustaka, 1983, h. 15

- c. *Qa'iidh fi ar-Raddi 'ala al-Ghazali fi Mas'alati at-Tawakkul*
- d. *As-Sufiyah wa al-Fiqara*
- 6. Bidang Filsafat
 - a. *ar-Radd 'ala Falsafah Ibn Rusyd al-Hafidz*
 - b. *Nashihat al-Iman dfi ar-Raddi 'ala Manthiq al-Yunan*
- 7. Bidang politik
 - a. *al-as-Siyasah asy-Syar'iyah fi Islah ar-Ra'I wa ar-Riwayah*
 - b. *al-Hisbah as-Sunnah an-Nabawiyah fi Naqdfi kalam as-Şui'ah wa al-Qadariyah*
 - c. *al-Ikhtiyarat al-Ilmiyyah*¹⁰

C. ISI KANDUNGAN *MUQADDIMAH FI USHUL AL-TAFSIR*

Ibnu Taimiyyah membagi buku ini menjadi 5 bab, karena buku ini telah ditahqiq oleh DR. Adnan Zarzur maka termodifikasi pembahasannya menjadi sbb:

Muqaddimah Pentahqiq

Riwayat kehidupan Penulis

Fasal satu : Penjelasan Nabi SAW tentang makna alQur'an kepada Sahabatnya

Fasal kedua : Perbedaan Ulama Salaf dalam Tafsir

Fasal ketiga : Perbedaan – Perbedaan dalam Tafsir yaitu
- *Pertama, Tafsir bil naqal*

Fasal Keempat : - *Kedua, Tafsir bil ma'qul* (menurut istidlal)

Fasal kelima : Tafsir yang paling baik

- i. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an
- ii. Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah
- iii. Tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat
- iv. Tafsir al-Qur'an dengan perkataan Tabi'in Tafsir Qur'an bil ra'yi

1. Penjelasan Nabi SAW tentang Ma'na al-Qur'an Kepada Sahabat

Nabi muhammad Saw telah menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an keseluruhannya, tidak ada satu bagianpun yang tertinggal, sehingga memerlukan keterangan baru., yaitu mencakup lafadz dan makna Sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl: 44 sebagai berikut:

لتبين للناس ما نزل اليهم¹¹

Dan para sahabat mempelajari makna Al-Qur'an kepada Nabi secara langsung. Manakala mereka telah hapal al-Qur'an, maka sekaligus mereka telah hapal pula maknanya. Sebagaimana

¹⁰ Qomaruddin Khan, *Op – Cit*, hal. 315-350

¹¹ قال تعالى: محآ طبا نبويه ((وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم))

dikatakan bahwa apabila mereka mengucapkan satu kalimat dari al-Qur’;an, pasti mereka tahu maknanya dan bukan hanya tahu lafadznya. Sebab apa jadinya jika mereka tidak memahaminya, sedangkan al-Qur’an merupakan dasar untuk menuju ketentraman, kabahagiaan dan kesuksesan. oleh karenanya perbedaan dan pertentangan diantara para sahabat sangat tipis kemungkinannya.¹² Para Ulama berbeda pendapat mengenai jumlah ayat Al-Qur’an yang telah ditafsirkan oleh Rasulullah Saw, ada yang berpendapat bahwa beliau telah menjelaskan makna al-Qur’an seluruhnya kepada para sahabat. Pendukung terkemuka pendapat ini termasuk adalah Ibnu Taimiyyah.¹³ Sedang Ulama lainnya berpendapat bahwa beliau hanya menjelaskan sedikit saja dari makna al-Qur’an itu kepada para sahabatnya¹⁴ Hal ini di ungkapkan oleh DR. Muhammad Husain al-Dzahabi bahwa argumentasi dari kedua pendapat di atas sekaligus memperhatikan alasan-alasan masing-masing dapat disimpulkan bahwa Rasulullah tidak menjelaskan seluruh makna al-Qur’an, karena diantara al-Qur’an ada ayat yang hanya diketahui maknanya oleh Allah SWT, ada ayat yang diketahui maknanya oleh para ulama dan ada juga ayat yang hanya diketahui oleh orang Arab melalui bahasa mereka, walaupun Rasulullah SAW telah banyak menjelaskan kandungan isi al-Qur’an kepada para sahabatnya.

2. Perbedaan-perbedaan yang Terjadi di Kalangan Ulama Salaf dalam Tafsir (Ikhtilaf dari Segi Tanawwu’)

Perbedaan di kalangan ulama salaf dalam tafsir sangat sedikit jumlahnya, yang banyak terjadi adalah perbedaan dalam bidang hukum dan sering terjadi perbedaan yang hanya berkisar pada perbedaan *tanawwu’*, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

Pertama, masing-masing merefleksikan pendapatnya pada suatu makna dengan persamaan kata atau sifatnya. Contoh persamaan kata misalnya *al-shirath al mustaqim* sebagian ulama mengartikannya dengan al-Qur’an dan ada juga yang memahaminya dengan Islam, jalan, ibadah, atau sunnah atau jama’ah kesemuanya maknanya sama dan tidak bertentangan antara satu dengan yang lainnya namun ia hanya merupakan persamaan kata saja. Karena sudah menjadi kelaziman bahwa seluruh perkataan harus dipahami secara lafadz maupun makna. Contoh lain dari kata sifat misalnya kata al-Qur’an ditafsirkan dengan *al-furqan* (pembeda antara yang hak dan bathil), *al-syifa* (obat), *albayan* (penjelas), *al-Kitab* (buku atau kitab) *al-huda* (petunjuk) dengan ketentuan bahwa diantara kata – kata sifat tersebut, tidak mengandung sifat yang lain, namun ia hanya merupakan bagian dari makna tersebut.¹⁵

Kedua, Pemakaian kata-kata umum, tapi yang dimaksud adalah jenis-jenisnya, misalnya dalam ayat QS. Al-Fathir:32

ثم اوزننا الكتاب الذين اصفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات

Pada ayat diatas Yang dimaksud dengan *Adzolimu linafsihi* oleh para mufassir diartikan dengan meninggalkan kewajiban dan melanggar apa yang diharamkan, mengakhirkkan shalat ashar, dan makan riba serta enggan membayar zakat, pengertian semua Ini merupakan jenis-jenis dari

¹² Ibnu Umar menghafal surat al-Baqarah selama 8 tahun, Karena tadabbur ayat tanpa memahami ma’nanya sesuatu yang tak mungkin.

¹³ Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir, Op-Cit*, hal. 35

¹⁴ Pendukung pendapat kedua ini, menurut Adz-Dzahabi, diantaranya Khuwaibi dan As-Suyuti

¹⁵ Ibnu Taimiyyah, *Op-Cit*. h. 42

kezaliman kepada diri sendiri, yang jelas nampak tidak saling bertentangan maknanya.¹⁶ Demikian penafsiran *muqtashid* yang bermakna melaksanakan kewajiban dan meninggalkan apa yang diharamkan, melaksanakan sholat ditengah-tengah waktu, tidak makan harta riba dan membayar zakat. Dalam menafsirkan kata *as-sabiq* adalah orang yang melakukan pendekatan dengan segala sesuatu yang mendekati kepada kebaikan dan melaksanakan kewajiban, melaksanakan shalat diawal waktu dan bersedekah atas segala nikmat yang telah diberikan Allah dengan menunaikan zakat¹⁷. Penjelasan kata *sabiq*, *muqtasid*, dan *adz-dzalimu linafsi*, dengan berbagai arti tersebut hanya berada pada tataran jenis/macam-macam makna kata dan tidak saling bertentangan, dan secara realitas bahwa para mufassir hanya bermain pada arti makna bukan pada hukum. Sebagai tambahan pada bagian kedua ini, Ibnu Taimiyyah juga membicarakan *asbabun nuzul*, karena dengan perbedaan ini pula akan menimbulkan perbedaan pemahaman ayat yang terjadi dikalangan para ulama tafsir. Oleh karena itu, perlu menjadi bagian pembahasan pada point ini.

Fungsi Asbabul Nuzul adalah untuk membantu memahami al-Qur'an karena merupakan ilmu yang paling penting dalam menunjukkan hubungan dan dialektika antara teks dan realita¹⁸, karena untuk memahami makna teks harus didahului dengan pengetahuannya tentang realitas – realitas yang memproduksi teks-teks tersebut. Sebab pengetahuan mengenai asbab al-nuzul bukan sekedar kegemaran mengamati fakta-fakta sejarah yang menyelimuti pembentukan teks, tetapi pengetahuan ini bertujuan memahami teks dan mengeluarkan dalalah-nya karena pengetahuan tentang sebab menimbulkan pengetahuan terhadap akibat (musabab).¹⁹

Konsepsi pengetahuan tentang asbab al-nuzul hanya dapat diketahui melalui naqal dan periwayatan karena dalam hal ini tak ada ruang untuk berijtihad, oleh karena itu para ulama hanya membatasi wilayah ijtihad hanya pada menghadapi riwayat dan mentarjihnya. Pengetahuan tentang asbab al-nuzul adalah perkara yang diperoleh para sahabat melalui qarinah yang mengiringi persoalan. Riwayat para sahabat mengenai asbab al-nuzul sedemikian validnya hingga mencapai taraf hadist musnad. Para sahabat tidaklah menyaksikan turunnya semua ayat dalam waktu yang berbeda – beda, oleh karena itu Ibnu Taimiyyah menyadari bahwa kita harus membedakan sebab turunnya ayat dengan riwayat yang menunjukkan hukumnya (ayat), beliau mengatakan:

“ucapan mereka: “ayat ini berkenaan dengan peristiwa ini, kadang-kadang dimaksudkan sebagai sebab turunnya ayat, dan kadang-kadang dimaksudkan hal itu (hukumnya) masuk dalam ayat ini meskipun hal itu (ucapan itu) bukan merupakan sebab turunnya ayat, misalnya dengan mengatakan: *yang dimaksud dengan ayat ini adalah demikian* “ para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ucapan sahabat tersebut: Ayat ini diturunkan dalam masalah ini, apakah ucapan itu berkedudukan sebagai hadist musnad atau sebagai penafsiran sahabat.. “.²⁰

Catatan yang cermat dari Ibnu Taimiyyah ini membedakan riwayat yang menunjukkan sebab turunnya ayat dan riwayat yang menunjukkan makna hukum. Dengan demikian pendapat akhirnya bahwa perbedaan sahabat lebih banyak dalam persoalan hukum, bukan pada persoalan dalam tafsir. Karena persoalan hokum itu akan membuka ruang ijtihad bagi para sahabat sedangkan persoalan *asbab al-nuzul* akan diperhadapkan pada riwayat yang sahih ataupun tidak.

¹⁶ *Ibid*, h. 43

¹⁷ *Ibid* h. 43-44

¹⁸ *Ibid*, hal. 47

¹⁹ *Ibid* h. 47-48

²⁰ *Ibid* 48- 51

3. Perbedaan-perbedaan dalam Tafsir

perbedaan dalam tafsir terbagi kepada dua yaitu:

- a. Tafsir yang bersandar kepada naqli
- b. Tafsir yang bersandar kepada istidlal (bil manqul)

a. *Jenis Pertama Tafsir yang bersandar kepada naqli*

Ibnu Taimiyyah memahami bahwa apa yang sampai kepada kita adalah melalui proses periwayatan yang adakalanya didapat dari segi periwayatan yang shahih, dan adakalanya didapat dari periwayatan yang dha'if sedangkan yang dinukilkan adakalanya berasal dari orang /sumber yang maksum dan yang tidak maksum. Yaitu

- ❖ *Pertama*, yang mungkin diketahui kebenarannya/kesahihannya yaitu sanad yang shahih dari Rasulullah Saw yang *ma'sum* yang tidak diragukan lagi dijadikan hujjah dalam tafsir, misalnya riwayat nama sahabat Nabi Musa yaitu Nabi Khidir, riwayat itu dapat diterima..
- ❖ Yang kedua yaitu dengan jalan riwayat yang tidak shahih, contohnya tentang warna anjingnya ashabul kahfi, berapa ukuran perahunya Nabi Nuh a.s dan apa jenis kayunya, Nama anak kecil yang dibunuh. Oleh Khidir dan sebagainya., maka riwayat itu tidak dapat diterima ²¹ Jika riwayat itu berasal dari Ahli Kitab, maka harus diteliti terlebih dahulu apakah sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, jika sesuai maka harus diterima. Dan jika bertentangan, maka harus ditolak. Sebagaimana sabda Nabi Saw: "Apabila ahl Kitab meriwayatkan kepadamu janganlah kamu membenarkan dan jangan pula kamu mendustakannya, karena bisa jadi mereka meriwayatkan kepadamu yang benar, lalu kamu mendustakannya, dan bisa jadi mereka meriwayatkan kepadamu yang salah kamu membenarkannya." ²²

Demikian pula yang diriwayatkan dari sebagian tabi'in sekalipun dia tidak menyebutkan bahwa dia mengambil dari ahl kitab. Dan jika berselisih diantara mereka, maka pendapat sebagian diantara mereka tidak dapat dijadikan hujjah. Oleh karena itu dalam hal ini terlebih dahulu mengambil pendapat para sahabat dengan riwayat yang shahih.

Ibnu Taimiyyah juga mengomentari Kapan hadist mursal bisa menjadi hujjah, hadist mursal adalah hadist yang disandarkan kepada tabi'in (tidak bertemu dengan Nabi), dan timbul pertanyaan kapan hadist mursal menjadi hujjah, Ibnu taimiyyah berpendapat apabila hadist itu mempunyai banyak jalan atau turuq, dengan tidak ada kesepakatan, atau ada kesepakatan tapi dengan tidak disengaja, maka hadist itu dapat dijadikan hujjah;; karena periwayatan itu adakalanya benar dan sesuai dengan berita, dan adakalanya dusta yang disengaja atau kesalahan. Dengan demikian hadist itu selamat dari dusta, jika diriwayatkan dengan banyak jalan karena mustahil para ulama akan melakukan kesepakatan berbohong dalam meriwayatkan hadist ²³

Kapan khabarul wahid dapat diamalkan. Ibnu Taimiyyah berpendapat Khabarul wahid adalah hadist yang tidak mencapai posisi mutawatir. Hadist ahad dapat diamalkan apabila umat sepakat untuk membenarkan, mengamalkan dan menerimanya sebagai hujjah, maka dalam hal ini Ulama

²¹ *Ibid*, hal. 55

²² *Ibid* hal. 56-57

²³ *Ibid*, hal. 58-59

tidak ada perbedaan, yang terjadi perbedaan adalah yang pertama khabarul wahid wajib diamalkan dan kedua khabarul wahid yang harus diketahui (diyakini) terlebih dahulu, baru dapat diamalkan.

Dan pada bagian akhir dari pembahasan ini Ibnu Taimiyyah mengkritisi Ulama tafsir yang menggunakan hadist maudhu' dalam tafsirnya. Karena realitas ada ulama tafsir ada yang menggunakan hadist maudhu' dalam tafsirnya seperti yang dikritik adalah Tsa'labi, al-Wahidi, dan al-Zamaksyari. Pendapat Ibnu Taimiyyah tentang mereka adalah sbb:

- ❖ Tsa'labi²⁴ orangnya baik, berpegang teguh pada agama, tetapi ia bagaikan orang yang mengumpulkan kayu bakar di malam hari, menukil apa saja yang ada dalam kitab-kitab tafsir tanpa mengadakan penelitian terlebih dahulu, baik itu *shahih*, *dhaif* maupun *maudhu'*
- ❖ Wahidi²⁵ adalah sahabat yang Tsa'labi menguasai bahasa arab darinya namun tak bisa dipertanggungjawabkan karena jauh jalan ulama salaf;
- ❖ Al-Bagawi²⁶ adalah ringkasan dari tafsir al-Tsa'labi tapi dalam tafsirnya banyak memuat hadist-hadist *maudhu'* dan pendapat – pendapat bid'ah²⁷

b. Jenis kedua: Tafsir yang Bersandar kepada Istidlal (bil-manqul)

Penafsiran yang diketahui lewat *istidlal*, bukan melalui *naqal* kebanyakan mengandung kekeliruan dari dua segi yang muncul setelah penafsiran sahabat, tabi'in dan mereka yang mengikuti tabi'in dengan baik. Sebab tafsir-tafsir yang mengikuti perkataan mereka secara murni hampir tidak ada kecuali kedua segi tersebut. Yaitu:

1. *Kelompok yang meyakini beberapa makna kemudian mereka mengartikan kata-kata al-Qur'an pada makna –makna tersebut*

Kelompok ini memperhatikan makna yang mereka riwayatkan tanpa memandang tanda dan bayan yang dimiliki oleh kata-kata al-Qur'an. Dan kelompok ini sering kali melakukan kesalahan mengenai validitas makna yang mereka pergunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena mereka lebih dahulu mencurahkan perhatian kepada makna dari pada tanda dan bayan yang dimiliki oleh kata-kata al-Qur'an itu.

Dan pada kelompok pertama ini ada *dua golongan* yaitu: Golongan yang terkadang mereka menyangkal kata al-Qur'an terhadap makna yang ditunjuk dan yang dimaksudkan, dan Golongan yang mereka memakainya pada makna yang tidak ditunjukkan dan dimaksudkan. Pada masing-masing dari dua perkara tersebut, bisa jadi makna yang mereka maksudkan untuk meniadakan atau menetapkannya menjadi salah, sehingga kesalahan mereka terletak pada dalil dan madlul, dan bisa jadi benar sehingga kesalahan mereka terletak pada dalil bukan pada madlul. Mereka salah dalam dua hal seperti kelompok-kelompok ahli bid'ah yang meyakini mazhab-mazhab yang salah. Mereka dengan sengaja memahami al-Qur'an kemudian mentakwilkannya menurut pendapat mereka. Mereka tidak memiliki samdaran

²⁴ Tsa'labi, nama lengkapnya Abu Ishak Ahmad bin Muhammad, an-Naisamburi at-Tsa'labi, w. 428 H.

²⁵ Al-Wahidi nama lengkapnya aAli bin Ahmad al-Naisamburi, ia memiliki Buku Asbabun nuzul, dan memiliki tiga tafsir yaitu al-Basith, al-Wajaiiz, dan al-Wasiith dan buku lainnya tentang adab, beliau w. 468 H

²⁶ Al-Bagawi nama lengkapnya al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad al-Fara, ia adalah seorang faqih, Muhamddist, dan Mufasssir dan wafat thn. 510 H dan kitab tafsirnya berjudul *Ma'alimul tanzila'*

²⁷ Ibid, h. 76

dari ulama salaf seperti sahabat, tabi'in, baik dalam pendapatnya maupun tafsirnya. Hal ini seperti tafsir al-Juba;I, Abdul Jabbar, ar-Rummani, az-zamaksyari dan yang semacamnya.

2. *Kelompok yang menafsirkan al-Qur'an hanya dengan sesuatu yang dapat diterima oleh pembicara bahasa arab tanpa memperhatikan pembicara Al-Qur';an (Allah), yang menerima (Muhammad) dan sasaran Al-Qur'an.*

kelompok kedua ini hanya memperhatikan kata saja dan apa yang mungkin menjadi maksudnya tanpa melihat apa yang cocok menurut pembicara dan konteks kalimat.²⁸

Dan hal ini banyak dilakukan oleh para mufassir, contohnya kritikan Ibnu Taimiyyah kepada kaum Mu'tazilah yang telah mengartikan kata-kata (lafadz) al-Qur'an dengan rasio. Mereka tidak meyakini kaum salaf seperti sahabat, tabi'in' dan tidak mengambil pendapat mereka apalagi dalam tafsirnya. Tafsir-tafsir mereka penuh dengan kebatilan. dan sisipan – sisipan bid'ah. Terlihat dengan realitas mazhab Mu'tazilah dengan *ushulul khomsah* yaitu: tauhid, keadilan, manzilah baina al-manzilatain, janji dan ancaman dan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Mereka memaksakan diri mentakwilkan diri untuk membuat terminologi yang sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Implikasinya pada konsep al-Qur'an adalah makhluk, Allah tidak diatas alam, dan Allah tidak memiliki sifat ilmu, berkuasa, hidup, mendengar dan sifat apapun²⁹ Ringkasnya barangsiapa yang menyimpang dari pendapat sahabat, tabi'in, dan dari penafsiran mereka dan mengikuti pendapat yang bertentangan dengannya maka dalam hal ini akan dipersalahkan, bahkan berbuat bid'ah. Sebab, mereka lebih mengetahui tafsirnya dan makna-maknanya seperti mereka lebih mengetahui kebenaran yang dibawa Rasulullah Saw.

Berbedaa halnya ahlu sunnah wal jamaah, bersih dari bid'ah walaupun ada disebutkan perkataan salaf dalam tafsir-tafsir ma'tsur, contoh tafsir Muhammad bin Jarir ath-Tahabari. Karena sesungguhnya al-Qur'an telah dibaca oleh sahabat, tabiin, dan tabi' tabi'in, dan mereka lebih mengetahui tafsirnya dan makna-maknanya, karena mereka lebih mengetahui dengan benar apa yang diturunkan Allah kepada Rasulnya jadi barangsiapa yang berbeda dengan mereka, maka akan terjadi kesalahan dalam penggunaan dalil dan madlul., karena perbedaan diantara para ulama salaf sedikit. Pada umumnya, perbedaaan yang benar dari mereka berasal dari perbedaan variatif, bukan perbedaaan kontradiktif.

4. Metode yang Paling Baik dalam Tafsir

Ibnu Taimiyyah berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW, telah menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an keseluruhannya. Demikian halnya para sahabat mempelajari al-Qur'an kepada Nabi secara langsung, maka oleh karena itu pertentangan dikalangan sahabat sangat tipis. Begitu pula tabi'in mereka mewarisi para sahabat dalam pemahaman al-Qur'an. Cara penafsiran dan pemahaman yang demikian itu telah diwarisi dari satu generasi kepada generasi yang lainnya, sehingga sampai sumber asilnya yakni Rasulullah Saw. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyyah mengungkapkan beberapa tingkatan penafsiran dan pemahaman al-Qur';an sebagai berikut:

²⁸ *Ibid, hal. 79-80*

²⁹ *Ibid hal. 82-83*

Pertama tafsirul Qur'an bil Qur'an, yakni suatu penafsiran dari salah satu ayat dengan menggunakan ayat yang lainnya.³⁰ Kedua, andaikata suatu dalil tidak didapatkan tafsirnya didalam al-Qur'an, maka dialihkan kepada sunnah Rasulullah Saw untuk menafsirkannya. Hal itu karena sunnah Rasulullah merupakan penafsir al-Qur'an.³¹ Ketiga, Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan-perkataan para sahabat. Hal ini karena mereka, lebih tahu daripada orang-orang awam tentang ilmu al-Qur'an. Mereka telah menyaksikan dan belajar kepada Rasulullah secara langsung. Para ahli tafsir bil ma'tsur telah banyak mengambil dari dua sahabat yang mashur, yakni Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas.³² Keempat, Tafsir dengan perkataan sebagian ulama tabi'in. Mereka telah mendapatkan keterangan tentang al-Qur'an dari para sahabat, sedang sahabat telah mendapatkannya dari Rasulullah. Mereka tidak pernah sama sekali menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri. Dan tabi'in dapat dijadikan hujjah jika seluruh tabi'in sepakat tentang suatu perkara, dan tak bisa dijadikan hujjah bila diantara tabi'in berbeda pendapat³³ Demikianlah pendapat Ibnu Taimiyyah, bahwa sebaik-baik penafsiran adalah dengan al-Qur'an baik mengenai ayat yang mujmal (global) maupun yang terperinci. Ibnu Taimiyyah jarang menggunakan cara penafsiran yang keempat. Dengan demikian, Ibnu Taimiyyah tidak menggunakan penafsiran kecuali dengan penafsiran ma'tsur, yakni jika ada atsar maka belaiu tidak menengok lainnya dan belaiu mengambil penafsiran itu sampai ulama abad ketiga dan menyingkirkan jauh-jauh penafsiran dengan akal. Beliau mengatakan penafsiran dengan akal adalah haram. Beliau menyatakan berhenti dari penafsiran jika tidak mendapatkan hadist yang diriwayatkan para sahabat dan tabi'in Ibnu Taimiyyah bukan orang pertama yang melarang penafsiran dengan akal, hal ini dilakukan pula oleh ulama sebelumnya, pendapat ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu 'Imran:

من قال في القرآن برأيه فقد اخطأ³⁴

Mengutip pendapat Ibnu Abbas dari Tafsir Ath-Thabari, Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa tafsir ayat-ayat al-Qur'an memiliki empat wajah. *Pertama*, tafsir yang diketahui oleh bangsa Arab karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. *Kedua*, tafsir yang dapat diketahui seseorang dengan kadar keawamannya. *Ketiga*, tafsir yang hanya dipahami para ulama. *Keempat* tafsir yang tidak diketahui hakikatnya oleh siapa pun kecuali Allah SWT,³⁵

Sebagaimana pendapatnya mengharamkan menafsirkan al-Qur'an hanya dengan ra'yu (akal) haram hukumnya. Jadi yang diharamkan itu adalah menafsirkan al-Qur'an hanya semata-mata dengan ra'yu, Adapun seorang mufassir yang melakukan penafsiran sesuai dengan kaedah-kaedah tafsir dan ia menguasai ilmu yang dibutuhkan oleh seorang penafsir, maka hal itu tidak haram, karena akalanya difungsikan sebagai alat untuk memahami ayat atau untuk menafsirkan ayat, tentu berbeda sekali dengan orang yang menjadikan akalanya semata-mata sebagai sumber untuk menafsirkan al-Qur'an.

³⁰ Ibnu Taimiyyah, *Ibid* 93

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*, hal. 95

³³ Ibnu taimiyyah, *Ibid*, 105

³⁴ Hadist ini dikeluarkan oleh Turmuzi, yang ia menerima dari Abdun bin Humaid, Dari Habban bin Hilal, dari Suhail saudara dari hazm al-Qutha'i dan dari Abu 'Imran dan dari Jundub.

³⁵ Ibnu Taimiyyah., *Op-Cit*, hal. 115

Ibnu Taimiyyah sengaja tidak menafsirkan seluruh isi Al-Qur'an ayat demi ayat, karena ia berpendapat bahwa sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an sudah jelas dengan sendirinya dan sebagiannya telah ditafsirkan ulama dalam sejumlah kitab. Ia membatasi penafsiran pada ayat-ayat yang dipandang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian sekalipun surat itu demikian pendek, jika tidak diperlukan tambahan penjelasan, maka ia tidak lakukan.³⁶

D. MANHAJ IBNU TAIMIYYAH DALAM TAFSIR DAN USHUL TAFSIR

Buku dengan judul *muqaddimah fi usul al-Tafsir* adalah merupakan salah satu buah karya Ibnu Taimiyyah yang menunjukkan pada manhaj Ibnu Taimiyyah dalam tafsir dan ushul tafsir. Dan komitmennya kepada prinsip tafsir bil ma'tsur Karena penafsiran seperti itu menurutnya lebih selamat daripada mengikuti jalan kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an. Secara umum, buku ini mencakup kaidah-kaidah dasar untuk memahami al-Qur'an dan juga diletakkan dasar-dasar perbedaan yang terjadi dikalangan mufassir baik yang bathil maupun yang hak, yang bathil adalah yang menafsirkan al-Qur'an hanya dengan memperhatikan lafadz atau makna saja dengan tidak memperhatikan tanda-tanda bayan dari lafadz tersebut atau makna, sedangkan yang hak yang selalu memperhatikan kata ulama salaf yaitu sahabat dan tabi'in, karena mereka lebih tahu tentang hal itu. Pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam konteks kekinian yaitu dengan perkembangan zaman yang begitu kompleks, sedangkan al-Qur'an datang dengan sebuah prinsip dapat menjawab persoalan apa saja dan kondisi zaman apapun. Dan apakah pemikiran Ibnu Taimiyyah akan dapat menjawab persoalan tersebut. Menurut hemat penulis sebagaimana pada pembahasan terakhir bahwa Ibnu Taimiyyah tidak mutlak mengharamkan penggunaan ro'yi dalam menafsirkan al-Qur'an, hanya membatasi bahwa ro'yi hanya tetap menjadi alat bukan sumber pemikiran.

Di samping itu, Ibnu Taimiyyah memaparkan jalan-jalan tafsir yang berkembang, belipun mentarjih diantara berbagai pendapat. Dan memunculkan Kaidah-kaidah yang berdasarkan kepada ketajaman analisisnya. Dan komitmennya ini dimunculkan pada buku-buku tafsirnya seperti Tafsir surat al-ikhlas, tafsir surat al-Kaustar dan lain-lain. Pemikiran Ibnu Taimiyyah yang muncul adalah disebabkan realitas kehidupan disaat beliau tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang terjebak pada kejumudan, mengikuti praktek bid'ah dan khurafat. Oleh karena itu, lahirlah pemikirannya yang merupakan wujud konfrontasinya, begitu radikal, dan ia tak peduli berhadapan dengan siapapun. Menjunjung tinggi ideakismenya sehingga tak heran kalau beliau harus masuk keluar penjara. Buku ini adalah salah satu jawaban atas realitas tafsir yang berkembang pada saat itu., dan penulis cermati bahwa apapun yang beliau tulis adalah komentar dari pemikiran beliau atas apa yang terjadi pada zamannya dan pada masa kan datang yang harus dipegangi oleh kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

E. SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasulullah telah menjelaskan seluruh makna al-Qur'an kepada sahabatnya baik secara lafadz maupun makna, walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. Namun,

³⁶ *Ibid*, hal 11

- sesungguhnya bahwa Rasulullah telah menjelaskan walaupun tidak ada penjelasan hal itu harus dipahami bahwa memang ada makna al-Qur'an yang hanya dipahami oleh Allah. Para sahabat pun tak mempertanyakan hal itu. Perbedaan yang terjadi dikalangan ulama salaf hanya berkisar pada perbedaan variatif bukan pada kontradiktif, dan perbedaan yang terjadi itu tidak terjadi pada kisaran hukum yang akan membuka ruang ijtihad namun perbedaan terjadi pada riwayat yang dalam hal ini tak memberi ruang ijtihad.
2. Dalam penafsiran terjadi dua jalan, yaitu tafsir dengan melalui jalan naqli dan tafsir dengan jalan melalui istidlal atau ma'qul. Dan Ibnu Taimiyyah komitmen pada jalan yang pertama dan mengkritik bagi siapa yang melalui jalan yang kedua. Dalam memberi solusi jalan yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu yang *pertama*, Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, *kedua*, tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah, *ketiga*, Tafsir al-Qur'an dengan aqwalu sahabat dan terakhir Tafsir al-Qur'an dengan aqwalul at-tabi'I. Selain itu, Ibnu Taimiyyah mengharamkan Tafsir yang hanya semata-mata bersumber pada akal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul 'Abbas Taqiyyuddin Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyyah Al-Harani Ad-Dimasyqi. Amar MA'ruf Nahi Mungkar, _____ . *Majmu Fatawa Ibn Taimiyyah*. Madinah: Ar-Riyadh.(t.th)
- _____ . *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*. Kuwait: Darul Qur'an A-Karim, 1319 H
- _____ . *Syahrul'Aqidah Al-Asfahaniyyah*. Darul Thiba'ah Al-Muhammadiyah. (t.th.).
- Fazlur Rahman, *Islam, Terjemah Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 1984
- Muhammad Farid Wadji, *Dairatul Maarif Al-Islamiyyah*, J.I., Darul Ma'arif Littiba' wa Nasy, t.th
- Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyyah: Hayatuhu Wa 'Asruhu, Wa Fiqhuhu* Darul al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Muhammad Al-Sayid al-Julainid, *Al-Imam Ibn Taimiyyah Wa Mauqifuhu min Qadiyyat Ta'wil*, Kairo: Al-Halah al-'Ammah Lisyuunil Matabih' al-Amirah, 1974.
- Muhammad al-Bahi, *Alam Pikiran Islam dan Perkembangannya*, Terjemah Ali Yasa Abu Bakar. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Nurkholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.